

SKRIPSI

**DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI
KECAMATAN BUBON KABUPATEN ACEH BARAT**



Disusun Oleh:

**MUNAWAR
NIM. 160604019**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat

Disusun Oleh;

Munawar
NIM. 160604019

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Maimun, S.E., Ak.M., Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II,



A. Rahmad Adi, S.E. M.Si
NIDN. 202527902

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,
AR-RANIRY



Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak, CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Bubon Aceh Barat

Munawar
NIM. 160604019

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 18 Juli 2023 M
29 Dzulhijjah 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
NIP. 197009171997031002

Sekretaris,

A. Rahmad Adi, S.E., M.Si
NIDN. 202527902

Penguji I,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Penguji II,

Uliya Azra, M.Si
NIP. 199410022022032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Hafas Harquni, M.Ec
NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Munawar
NIM : 160604019
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : Munawarriza03@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

**Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap
Perekonomian Masyarakat Kecamatan Bubon Aceh Barat**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 7 Agustus 2023

Mengetahui,

Penulis,

Munawar
NIM: 160604019

Pembimbing I,

Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
NIP.197009171997031002

Pembimbing II,

A. Rahmad Adi, S.E., M.Si
NIDN. 202527902

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat”** Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si.,Ak,CA dan Ana Fitria, S.E., M.Sc selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

3. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Maimun, S.E,Ak.M. Si dan A. Rahmad Adi, S.E. M,Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan- masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh

yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.

8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2016 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 17 Februari 2023

Penulis,
A R - R A N T R Y

Munawar

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
rama: رَمَى
qila: قِيلَ
yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.
- b. Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

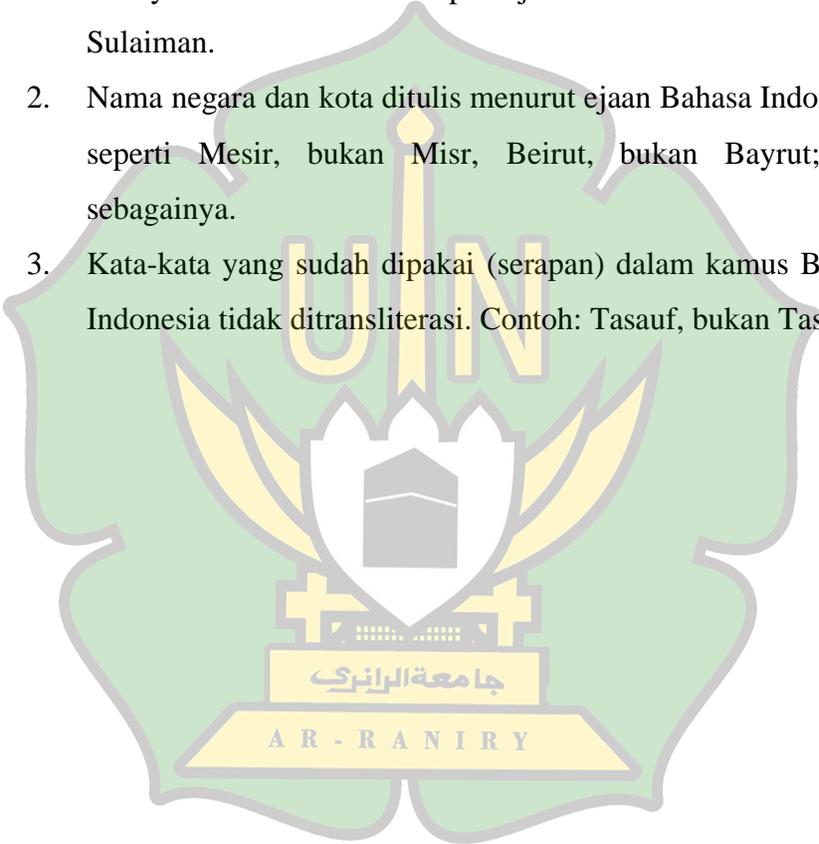
Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



ABSTRAK

Nama : Munawar
NIM : 160604019
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Binis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.
Pembimbing I : Dr. Maimun, S.E.,Ak.M. Si
Pembimbing II : A. Rahmad Adi,S.E.,M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa aspek kependudukan masyarakat Kecamatan Bubon telah terbentuk berdasarkan status ekonomi antara pemilik lahan dan tenaga buru pekerja kelapa sawit, aspek kesehatan masyarakat kalangan petani sudah aktif mendapatkan perawatan kesehatan baik yang diperoleh melalui bantuan perusahaan-perusahaan yang mendatangkan dokter kepada karyawannya maupun kesehatan yang didapatkan dari intansi kesehatan yang ada. Aspek Pendidikan sudah banyak anggota keluarga petani dan pemilik lahan berpendidikan tinggi bahkan dapat menyelesaikan perkuliahan ditingkat S2. Aspek pendapatan juga sudah membuat terbukanya lapangan pekerjaan yang mendukung pendapatan masyarakat sekitar. Aspek konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dintai terpenuhi baik kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier dengan mengkonsumsi kebutuhan sekunder yang sehat sebagian bagian pengeluaran rumah tangga seperti kebutuhan sembako dan lain sebagainya. Aspek ketenaga kerjaan menjadikan masyarakat sekitar sebagai bagian petani perusahaan-perusahaan dan menjadi buruh bagi pemilik perkebunan kelapa sawit. Aspek perumahan dan lingkungan hidup masyarakat disekitar pekebunan juga sudah memiliki rumah yang rata-rata berstatus milik pribadi serta dilengkapi fasilitas rumah yang sudah baik.

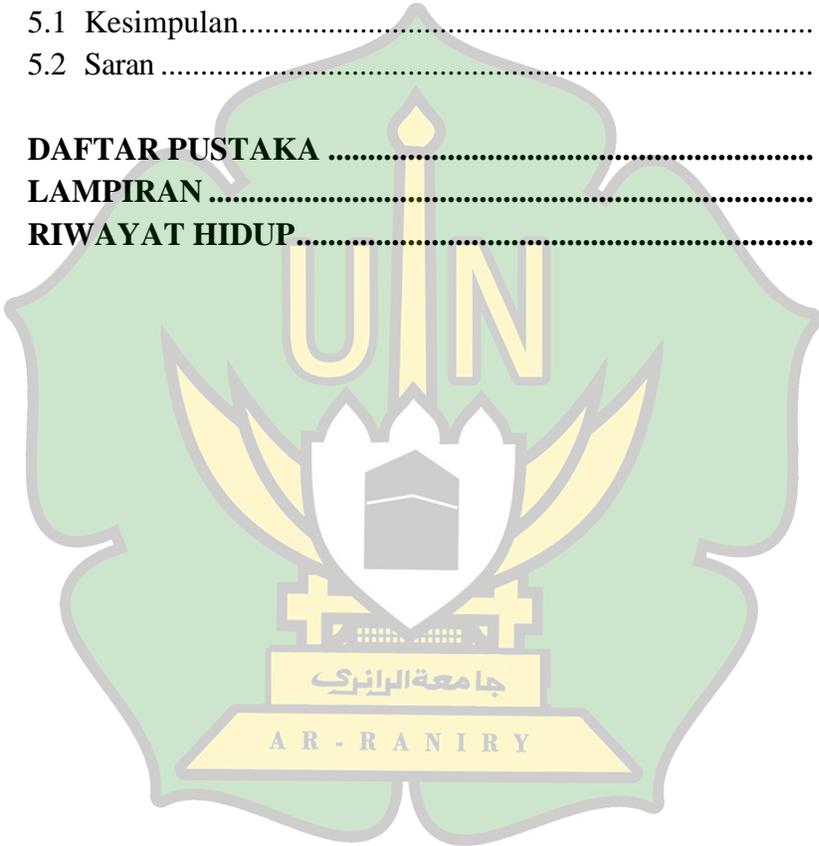
Kata Kunci : *Dampak, Perkebunan Kelapa Sawit, Perekonomian Masyarakat*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.4.3 Manfaat Kebijakan	6
1.5 Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Perekonomian Masyarakat	8
2.1.1 Pengertian Perekonomian Masyarakat.....	8
2.1.2 Indikator Pengukuran Ekonomi Masyarakat.....	17
2.2 Perkebunan Kelapa Sawit dan Dampak Terhadap Perkembangan Perekonomian Daerah dan Masyarakat	21
2.2.1 Pengertian Perkebunan Kelapa Sawit	21

2.2.2 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Daerah	22
2.2.3 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat	23
2.3 Penelitian yang Relevan	25
2.4 Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Objek dan Subjek Penelitian	34
3.4 Sumber Data	35
3.4.1 Data Primer	35
3.4.2 Data Sekunder	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Wawancara.....	36
3.5.2 Observasi.....	36
3.5.3 Dokumentasi	37
3.6 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat	39
4.1.1 Geografis Kecamatan Bubon.....	39
4.1.2 Wilayah Administratif Kecamatan Bubon.....	40
4.1.3 Keadaan Demografis Kecamatan Bubon	41
4.1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Bubon	42
4.2 Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat	43
4.2.1 Kependudukan	44
4.2.2 Kesehatan	49
4.2.3 Pendidikan.....	50

4.2.4 Pendapatan	52
4.2.5 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	57
4.2.6 Ketenagakerjaan	64
4.2.7 Perumahan Serta Lingkungan Hidup.....	67
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP.....	82



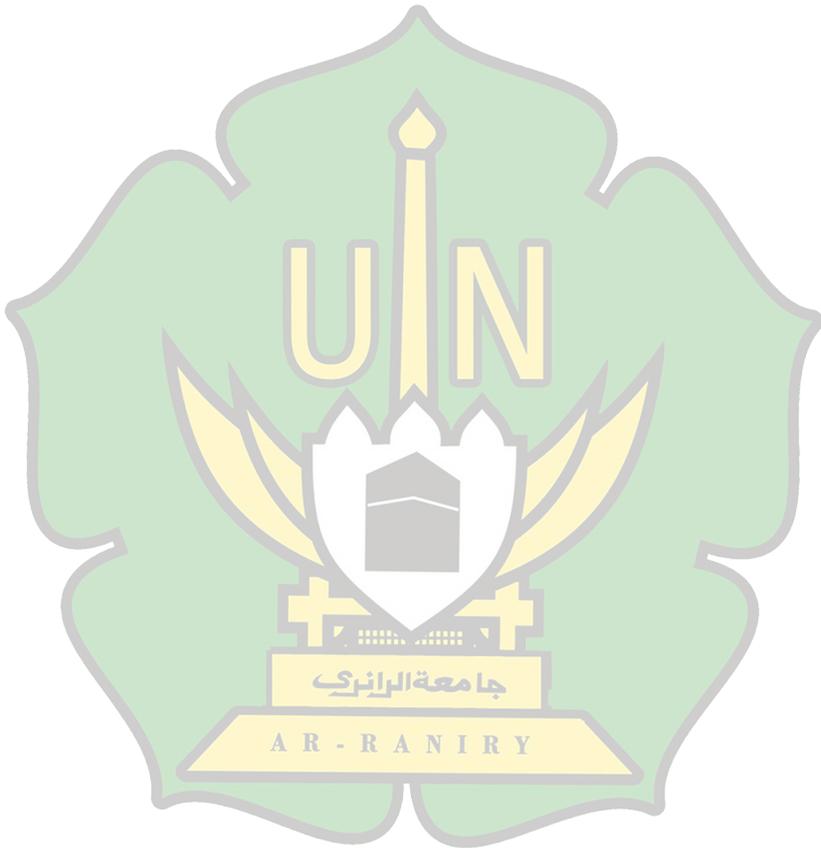
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kepala Sawit di Aceh Barat, 2017-2021	3
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	25
Tabel 3.1 Informan Penelitian	35
Tabel 4.1 Nama-Nama Mukim dan Gampong Berdasarkan Luasnya dalam Kecamatan Bubon	40
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Kecamatan Bubon	41
Tabel 4.3 Perkebunan Berdasarkan Jenis Tanaman Kecamatan Bubon	43
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bubon	50
Tabel 4.5 Pengeluaran Masyarakat Petani Sawit di Kecamatan Bubon	63
Tabel 4.6 Nama-nama pemilik kebun kelapa sawit Berdasarkan Umur, Luas Lahan dan Kepemilikan Tenaga Kerja di Kecamatan Bubon	65
Tabel 4.7 Perumahan dan Kepemilikan Barang Berharga Petani Sawit di Kecamatan Bubon.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4. 1 Kerangka Pemikiran	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara.....	75
Lampiran 2 Dokumentasi	81
Lampiran 3 Biodata Penulis	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi yang sangat besar di sektor pertanian, yaitu sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Negara agraris tersebut dihuni oleh sebagian besar penduduk yang melakukan kegiatan usaha tani, sehingga peran sektor pertanian dan perkebunan menjadi sangat penting untuk dikembangkan (Ramadhani, 2020). Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1)).

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat di 22 Provinsi dari 33 Provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau sawit tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 2000-2019, terjadi revolusi perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yang ditandai dengan tumbuh

dan berkembangnya perkebunan rakyat dengan cepat, yakni 24% pertahun selama 2000-2019 (Kementrian Pertanian, 2019).

Pembangunan pertanian dan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan tarap hidup masyarakat. Pembangunan disektor pertanian dan perkebunan pada tahap tertentu akan membuat pengembangan agribisnis yang cukup besar. Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Peranan komoditas kelapa sawit cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Karena, yang pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratama, 2019). Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya mampu memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian, karena kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani jika dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi, 2011).

Salah satu kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa Sawit ialah Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan data statistik Aceh Barat diketahui luas tanam dan produksi kepala Sawit Aceh Barat dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kepala Sawit di
Aceh Barat, 2017-2021

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1	2017	6.983,00	14.446,00
2	2018	7.492,00	15.570,00
3	2019	7.492,00	15.570,00
4	2020	9.008,00	16.420,00
5	2021	9.810,00	16.700,00

Sumber: BPS Aceh Barat Dalam Angka, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 2017 – 2021 mengalami peningkatan dimana tahun 2017 terdapat 6.983 Ha, naik menjadi 7.492,00 Ha tahun 2018 hingga tahun 2019. Kemudian tahun 2020 menjadi 9008,00 Ha bahkan tahun 2021 sudah terdapat 9.810,00. Begitu juga jumlah produk dari 15.570.00 ton tahun 2019 menjadi 16.420,00 ton tahun 2020. Luas perkebunan kelapa Sawit di Aceh Barat ini tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya wilayah Kecamatan Bubon. Kecamatan Bubon penduduknya mayoritas petani kelapa Sawit yang banyak menggantungkan ekonomi keluarganya dari hasil penjualan kelapa Sawit serta dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat.

Dampak berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bubon ditunjukkan dengan tumbuhnya industri pengolahan minyak kelapa sawit (CPO) yaitu dengan munculnya perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sekalipun

keberadaan perkebunan kelapa sawit ini banyak memberikan dampak baik terhadap ekonomi masyarakat, namun di sisi lain terlihat adanya masalah pembelahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dimana sebagian keluarga masyarakat tidak dapat merasakan nilai ekonomi secara maksimal, bahkan sebagian masyarakat tidak mampu meningkatkan ekonominya karena selalu berada di bawah golongan yang memiliki lahan, bahkan mereka sudah bekerja lama, namun tetap ekonomi mereka tidak bertumbuh dan terus menjadi buruh bagi juragannya.

Berdasarkan hasil penelitian Syahza (2019) menyebutkan bahwa berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga akan merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang menggunakan kelapa sawit sebagai bahan baku utamanya, pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama dalam penciptaan kesempatan dan peluang kerja. Semakin besar perkembangan perkebunan kelapa sawit maka akan semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan turunannya. Penelitian Jamilus (2019) menyebutkan bahwa terdapat perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah adanya usaha perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Keberadaan Perkebunan

Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya tentang kajian dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat, baik kalangan masyarakat maupun di kalangan mahasiswa FEBI UIN Ar-Raniry.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai bahan informasi terkait pentingnya

keberadaan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Aceh Barat. Begitu juga bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya, terkait dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan dukungan penuh kepada usaha perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat

1.5 Sistematika Pembahasan

sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebelum memasuki bab pertama dapat didahului dengan antara lain yaitu: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar dan abstrak.

Pada bab pertama atau pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

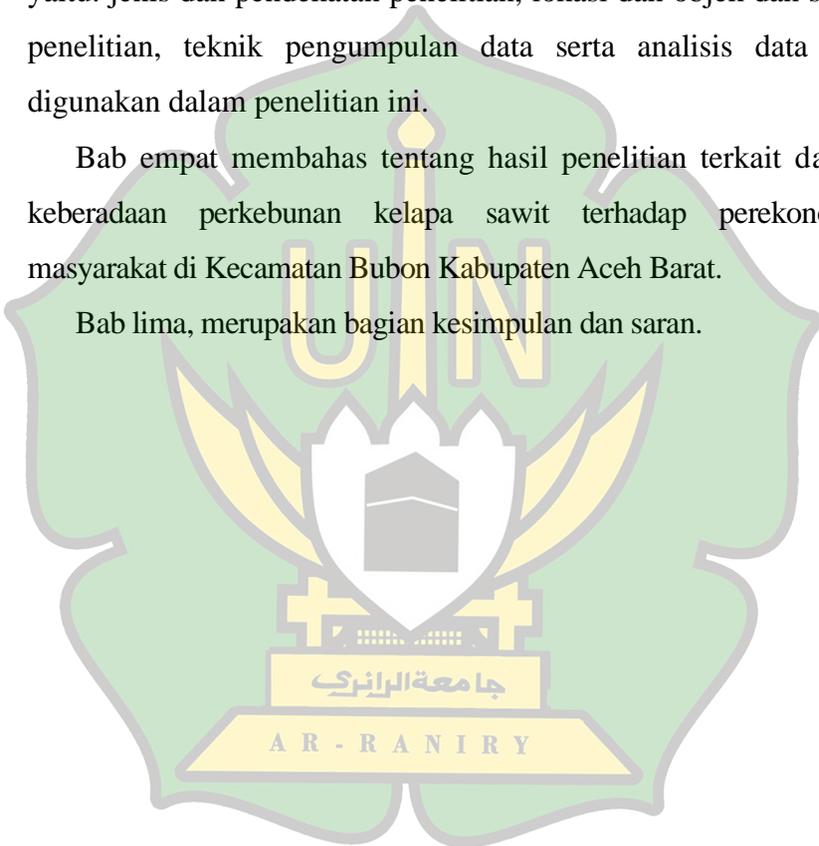
Pada bab kedua atau tinjauan pustaka dan landasan teori dapat membuat uraian tentang teori yang relevan dengan pokok

pembahasan, penemuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema pembahasan kerangka berpikir.

Pada bab ketiga metode penelitian yang dapat memuat secara rinci mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian terkait dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

Bab lima, merupakan bagian kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perekonomian Masyarakat

2.1.1 Pengertian Perekonomian Masyarakat

Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi, dan distribusi (P3EI, 2016). Jadi ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia (kebutuhan rumah tangga, desa, kota, bangsa dan dunia) dan segala tindakan atau upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan), perdagangan, pekerjaan, dan sebagainya; dengan melihat pada integrasi dan kedudukan sosial (*social status*). Todaro (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari

kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Salwani (2015) mengemukakan yang dimaksud dengan ekonomi masyarakat adalah bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup, atau dengan kata lain sosial ekonomi ialah keadaan perekonomian rakyat di dalam kehidupan yang diperoleh melalui berbagai usaha, guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Damsar (2013) ekonomi masyarakat adalah bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan perekonomian rakyat dalam kehidupan yang diperbolehkan melalui berbagai usaha, guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (2013) untuk melihat ekonomi masyarakat dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Berdasarkan aspek ini masyarakat dapat digolongkan ke dalam kedudukan ekonomi masyarakat sedang, rendah dan tinggi.

Maka jelaslah bahwa sosial ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi.

Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi. Semua orang perlu mengonsumsi pangan, sandang dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu manusia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi distribusi, dan konsumsi barang-barang langka. Adapun yang termasuk dalam fenomena ekonomi menurut Sethuraman dalam Susantri (2012) adalah:

1. Proses ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi).
2. Produktivitas dan inovasi teknologi.
3. Pasar
4. Kontrak.
5. Uang
6. Tabungan.
7. Organisasi ekonomi (seperti bank, perusahaan asuransi, koperasi).

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Prespektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial.

Memahami realitas tingkat kesejahteraan masyarakat, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

- (1) Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat
- (2) Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga masyarakat
- (3) Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan, infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi.
- (4) Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global (Taslim, 2004).

Dalam menjalankan kehidupan masyarakat selalu menginginkan agar kehidupannya dan keluarganya menjadi lebih baik. Hal ini sebagai mana yang dimaksud dengan kehidupan sosial ekonomi itu sendiri yang merupakan “suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat.”

Koentjaraningrat (2013), mengemukakan bahwa bila berbicara mengenai kehidupan sosial ekonomi berarti juga membahas tentang kebutuhan dan bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan tersebut, dan pemanfaatan hasil ekonomi yang diperoleh, jadi kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud adalah cara-cara atau strategi yang diterapkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta pemanfaatan penghasilan atau hasil ekonomi

yang diperoleh, dan juga berbicara mengenai keadaan hidup sehari-hari.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah suatu objek yang membahas tentang cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Adapun kebutuhan hidup tersebut menurut Ismail, (2014) ialah “berupa kebutuhan dasar/fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri”. Jadi kebutuhan tersebut adalah hal yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya, mendorong manusia untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, karena dengan demikian manusia akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan demi kelangsungan hidupnya.

Menurut Soleman (2006), bahwa “Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai suatu sistem (sistem sosial), yaitu suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan”. Artinya kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dengan pergaulan. Oleh karena itu kehidupan sosial pada dasarnya ditandai dengan:

- (1) Adanya kehidupan bersama yang pada ukuran minimalnya berjumlah dua orang atau lebih
- (2) Manusia tersebut bergaul (berhubungan) dan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena mereka berhubungan dan bergaul cukup lama dan hidup

bersama, maka akan terjadi adaptasi dan perorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai kesatuan (kelompok) Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan

(3) Suatu kehidupan sistem bersama.

Dalam kehidupan sosial seperti yang dikemukakan di atas mengartikan bahwa adanya interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Adanya hubungan-hubungan sosial atau hubungan yang saling mempengaruhi dengan kata lain terjadi interaksi sosial. Interaksi ini pertama sekali terjadi pada keluarga, dimana ada terjadi hubungan antara ayah, ibu dan anak. Dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan muncul lah hubungan dengan masyarakat luas.

Dengan demikian, kehidupan sosial ekonomi adalah perilaku sosial dari masyarakat yang menyangkut interaksinya dan perilaku ekonomi dari masyarakat yang berhubungan dengan pendapatan dan pemanfaatan, dengan kata lain sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat.

Dalam pemenuhan kebutuhannya manusia bekerja dan menghasilkan barang dan jasa. Selain itu juga manusia mempunyai sumber daya dimana sumber daya yang dimaksud menurut Sudarno (2018) adalah :

1. Usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam produksi.
Hal ini mencerminkan kualitas yaitu usaha yang diberikan

seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

2. Manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Hal ini mencerminkan kuantitas yaitu jumlah manusia yang bekerja pada suatu perusahaan, dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sosial dan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Kedua istilah ini mengandung makna yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat artinya jika status sosial seseorang itu tinggi, maka faktor utama yang menyebabkan ialah ekonomi yang dimiliki sudah baik. Begitu juga sebaliknya, jika ekonomi seseorang sudah besar pendapatannya, maka akan berdampak terhadap naiknya status seorang dalam masyarakat.

Menurut Basrowi (2014) ada beberapa ciri-ciri keadaan sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Lebih berpendidikan.
2. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
3. Mempunyai tingkat mobilitas keatas lebih besar.
4. Mempunyai ladang luas.
5. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
6. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit.

7. Pekerjaan lebih spesifik. Aspek sosial ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa.

Wismuaji (2008:2) mengemukakan bahwa tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk kepada keadaan individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu kepada keadaan komunitas atau masyarakat luas. Kesejahteraan adalah kondisi dari kepuasan individu-individu, pengertian dasar ini mengantarkan kepada pemahaman kompleks yang terbagi dalam dua area perdebatan. Pertama adalah apa lingkup dari substansi kesejahteraan. Kedua adalah bagaimana intensitas substansi tersebut biasa direpresentasikan secara agregat. Dikatakan sebagai atribut agregat, kesejahteraan merupakan representasi yang bersifat kompleks atas suatu lingkup substansi kesejahteraan tersebut. Kesejahteraan bersifat kompleks karena multidimensional, mempunyai keterkaitan antara dimensi dan ada dimensi yang sulit direpresentasikan. Kesejahteraan tidak cukup dinyatakan sebagai suatu intensitas tunggal yang mempresentasikan kepada masyarakat tetapi juga membutuhkan suatu representasi distribusional dari keadaan itu.

Robin dalam Narwoko (2012) mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan dan seringkali diperluas kepada perlindungan lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari

kemiskinan dan sebagainya. Dengan kata lain lingkup substansi kesejahteraan sering dihubungkan dengan lingkup sosial. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa penentu batasan substansi kesejahteraan dan representasi kesejahteraan menjadi perdebatan yang luas. Perumusan tentang batasan tersebut sering ditentukan oleh perkembangan praktik kebijakan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kinerja negara yang tidak lepas dari pengaruh dinamika pada tingkat global.

Sitohang (2016) mengemukakan bahwa kesejahteraan secara sederhana menggunakan indikator output ekonomi perkapita sebagai proksi tingkat kesejahteraan. Pada perkembangan selanjutnya output ekonomi perkapita diganti dengan pendapatan perkapita. Output ekonomi perkapita dipandang kurang mencerminkan kesejahteraan masyarakat karena output ekonomi lebih mencerminkan nilai tambah produksi yang terjadi pada unit observasi yaitu negara atau wilayah. Nilai tambah ini tidak dengan sendirinya dinikmati seluruhnya oleh masyarakat wilayah itu, bahkan mungkin sebagian besar ditransfer ke wilayah pemilik modal yang berbeda dengan wilayah tempat berlangsungnya proses produksi.

Pemahaman kesejahteraan (*welfare*) terkait dengan tema keadilan (*equality*) seperti dijelaskan Amartya Sen dalam Sriwiyanto (2015) bahwa kesejahteraan berkaitan dengan pemerataan pendapatan (*equitable distribution of income*). Baginya suatu ketidakadilan (*inequality*) atau kesenjangan pendapatan (*income gap*) dapat membenarkan sepanjang mereka yang paling miskin (*the*

least disadvantaged) dalam suatu masyarakat tetap memperoleh jaminan sosial. Karena itu baginya kesejahteraan lebih diukur sejauh mana program kesejahteraan sosial dibentuk, walaupun kesenjangan pendapatan terjadi tetapi tidak seorangpun penduduk yang tidak memperoleh kebutuhan dasarnya. Hatta (2002:27) menyebutkan keadilan sosial adalah kemakmuran yang merata keseluruh rakyat, dimana rakyat terbatas dari kesengsaraan hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa perekonomian masyarakat ialah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

2.1.2 Indikator Pengukuran Ekonomi Masyarakat

Pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial sebagaimana dikutip oleh Imron (2012) bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat 10 UNIVERSITAS MEDAN AREA melaksanakan fungsi sosialnya. Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, di antaranya adalah:

1. Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif
2. Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif

3. Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.

Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2020 bahwa untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat dalam delapan (8) bidang yaitu:

1. Kependudukan

Penduduk adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Kependudukan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu anggota rumah tangga, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, dan angka beban ketergantungan.

2. Kesehatan dan gizi

Kesehatan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat dan sebagai indikator pencapaian kemajuan pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Sehingga pembangunan dan upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat mencapai semua tingkat masyarakat dan tidak membedakan dalam penerapannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui angka harapan hidup, bisa atau tidaknya masyarakat melaksanakan kesehatan dan mampu atau tidaknya untuk mendanai sepenuhnya pengobatan yang diperlukan.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah hak asasi manusia dan hak dari setiap penduduk untuk dapat membangun potensinya melalui siklus pembelajaran. Setiap penduduk Indonesia memiliki pilihan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki tanpa melihat posisi masyarakat (status sosial), status keuangan, identitas, agama dan area geografis. Pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah. Semakin rendah angka seekolah maka akan semakin sejahtera keadaan suatu daerah.

4. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang disebut pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari gaji dari pekerjaan, gaji dari properti, misalnya, (sewa, bunga dan keuntungan) dan pinjaman dari otoritas publik.

5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/produksi maupun

pemberian/ pembagian. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Keseimbangan antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan.

6. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi 20 barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paing sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.

7. Perumahan dan Lingkungan Hidup

Perumahan dan lingkungan hidup adalah tempat berlindung yang mempunyai lantai, atap, dan dinding baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Perumahan selain sebagai kebutuhan manusia juga memiliki peranan penting dalam tugasnya sebagai pusat untuk pemeriksaan keluarga dan meningkatkan kualitas orang di masa depan datang. Demikian juga, rumah merupakan penentu kesejahteraan masyarakat, di

mana rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang mampu mendukung keadaan kesehatan setiap penduduknya

2.2 Perkebunan Kelapa Sawit dan Dampak Terhadap Perkembangan Perekonomian Daerah dan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Perkebunan Kelapa Sawit

Di dalam Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, menyebutkan “Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Tanaman tersebut merupakan salah satu kekayaan alam yang tak ternilai yang bermanfaat untuk konsumsi dalam maupun luar negeri. Usaha perkebunan adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi penanaman, pengelolaan, dan pemasaran hasil yang dapat merupakan usaha terpadu dan mendorong pengembangan usaha agribisnis sekunder dan industri yang membantu pengembangan usaha perkebunan (Ilmar, 2004: 98).

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri paling penting penghasil minyak masak di industri maupun bahan bakar (biodiesel). Pengembangan kelapa sawit di Indonesia dimulai sejak 1970 dan mengalami pertumbuhannya yang cukup pesat terutama periode 1980- an. Pada tahun 1980 areal kelapa sawit hanya seluas

294 Ha dan terus meningkat dengan pesat sehingga pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta Ha, dengan rincian 47,81 berupa perkebunan besar swasta (PBS), 43,76% perkebunan rakyat (PR), dan 8,43% perkebunan besar negara (PBN). Dengan luas areal tersebut, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2009, produksi minyak sawit Indonesia mencapai 20,6 juta ton, diikuti Malaysia pada urutan kedua dengan produksi 17,57 juta ton. Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia mencapai 80% dari total produksi. Negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia adalah India dengan pangsa pasar sebesar 33%, Cina sebesar 13% dan Belanda 9% dari total ekspor kelapa sawit Indonesia (Sitepu, 2013).

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati. Dalam pembukaan lahan perkebunan, pelaku usaha haruslah memiliki izin perkebunan. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 17 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, yang berbunyi “setiap pelaku usaha budi daya tanaman perkebunan dengan luasan tanah tertentu dan atau usaha industri pengelolaan hasil perkebunan dengan kapasitas pabrik tertentu wajib memiliki izin usaha perkebunan”.

2.2.2 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Daerah

Subsektor perkebunan memberikan kontribusi pembangunan di pedesaan, sehingga dapat menekan ketimpangan ekonomi antar

wilayah. Kegiatan perkebunan menyebabkan mata pencaharian masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier. Kegiatan ini menimbulkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah (Syahza, 2015).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama di pedesaan dapat dikurangi (Saragih, 2017). Tujuan pokok proyek perkebunan yang dilaksanakan itu adalah; pertama, meningkatkan produktivitas kebun-kebun rakyat dengan cara penyuluhan teknologi baru pertanian kepada mereka; dan kedua, menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai program pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan (Syahza, 2015).

2.2.3 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat

Kegiatan perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat sekitarnya. Syahza (2015) menyebutkan bahwa beberapa kegiatan yang secara langsung

memberikan dampak terhadap komponen ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat sekitar, antara lain: kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa, pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat, penyerapan tenaga kerja lokal, penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan; dan pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain).

Kegiatan perusahaan perkebunan kelapa sawit baik perusahaan inti maupun plasma membutuhkan tenaga kerja langsung (tidak termasuk skilledlabour) dan tenaga teknis perkebunan dalam pengelolaannya. Secara ideal tenaga kerja direkrut dari masyarakat sekitar perkebunan, terutama untuk tenaga kerja teknis perkebunan yang diambil dari masyarakat desa sekitarnya. Kegiatan perkebunan kelapa sawit itu menyerap tenaga kerja cukup banyak, di samping itu kegiatannya bersifat manual sehingga tenaga kerja manusia sangat diperlukan (Syahza, 2015).

Adanya aktivitas kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit, khususnya pengadaan sarana prasarana menyebabkan aktivitas dan mobilitas masyarakat semakin tinggi. Hal itu berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan berusaha terutama dalam bidang jasa dan perdagangan. Kegiatan pembangunan jaringan jalan juga meningkatkan mobilitas masyarakat, membantu masyarakat dalam pemasaran hasil pertaniannya. Di samping itu kebutuhan hidup masyarakat di pedesaan dapat dipenuhi dari hasil pertanian masyarakat itu sendiri. Pengadaan kebutuhan perusahaan

dapat bekerjasama dengan masyarakat setempat, itu merupakan salah satu dampak positif terhadap peningkatan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar (Syahza, 2015).

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian terbaru dan tidak diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait “Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Bubon Aceh Barat”. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji sebagaimana terlihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

No	Penelitian/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Pratama (2019) Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)	Hasil penelitian menunjukan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit berdampak baik bagi sosial ekonomi masyarakat dalam hal ini pendidikan, pendapatan, kesehatan dan perumahan. Seperti hasil wawancara kepada para informan yang menyatakan bahwa pihak perkebunan memperhatikan kondisi kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat sekitar dengan mengadakan	Persamaan: Dampak perkebunan Sawit Ekonomi masyarakat Pendapatan Perbedaan: Kehidupan sosial Kesehatan, Pendidikan Tanggungun keluarga

		<p>bantuan serta kesehatan gratis, dalam segi pendapatan sangat berpengaruh di mana yang tadinya banyak masyarakat tidak mempunyai pekerjaan menjadi mempunyai pekerjaan tetap, dimana masyarakat bisa mengalokasikan pendapatan itu yang tadinya hanya untuk kebutuhan sehari hari kini bisa disisihkan untuk kebutuhan lain seperti memperbaiki kondisi perumahan</p>	<p>Kepemilikan barang berharga</p>
2	<p>Kalista (2018) Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palem Jaya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau</p>	<p>Sejak adanya perkebunan sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena memiliki mata percaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah adanya perkebunan sawit tingkat pendidikan cukup baik. Akses kesehatan dapat terjangkau dengan adanya transportasi, memiliki tempat tinggal yang sudah permanen dan memiliki fasilitas yang sudah moderen. Sesudah adanya perkebunan sawit berdampak positif dengan penambahan pendapatan yang terjadi setelah adanya perkebunan sawit dengan hipotesis</p>	<p>Persamaan: Kehidupan ekonomi Tingkat Pendidikan Kesehatan Pendapatan</p> <p>Perbedaan: Tanggungun keluarga Kepemilikan barang berharga. Transportasi</p>

		<p>alternatif di terima dan penambahan pengeluaran setelah adanya perkebunan sawit juga hipotesis alternatifnya diterima. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya perkebunan sawit.</p>	
3	<p>Lain (2016) Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara</p>	<p>Sejak adanya perkebunan kelapa sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena masyarakat memiliki mata pencaharian dan mendapatkan upah setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan keluarga cukup baik dengan rata-rata anak yang bersekolah hingga jenjang sekolah menengah tingkat atas dan ada juga sampai perguruan tinggi. Kesehatan keluarga terjaga dengan baik karena mendapatkan fasilitas kesehatan dari pihak perkebunan namun masih ada kekurangan dari fasilitas kesehatan yang diberikan. Selain itu perusahaan memberikan fasilitas tempat tinggal bagi karyawan yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak sedikit juga</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kehidupan ekonomi Tingkat Pendidikan Kesehatan Tempat tinggal <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendapatan Tanggungun keluarga Kepemilikan barang berharga.

		yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri dengan dilengkapi fasilitas yang cukup memadai, dari kendaraan bermotor hingga mobil.	
4	Sirajuddin (2015) Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu	(1) Serapan tenaga kerja terbanyak di kecamatan Kabun (4,22 HOK/Ha), diikuti oleh Tambusai Utara (3,30 HOK/Ha), Kunto Darussalam (3,21 HOK/Ha), dan Tandun (2,99 HOK/Ha); dan (2) Produktivitas kelapa sawit tertinggi di kecamatan Kabun (21,16 ton/ha/tahun), diikuti oleh Kunto Darussalam (19,40 ton/ha/tahun), Tambusai Utara (15,76 ton/ha/tahun), dan Tandun (11,97 ton/ha/tahun). (3) Persepsi petani melakukan usahatani kelapa sawit terbanyak pada alasan pemasaran yang lebih mudah, diikuti keperluan sarana produksi yang mudah diperoleh, (4) Kontribusi terbesar pengembangan kelapa sawit terbesar oleh Kecamatan Tambusai Utara, diikuti oleh Kunto Darussalam, Kabun, dan Tandun. Kontribusi akan semakin besar apabila luas wilayah dan tingkat produksinya juga besar.	Persamaan: Dampak perkebunan Sawit Kehidupan ekonomi. Perbedaan: Pertumbuhan Kesehatan Pendidikan Tanggungjawab keluarga Kepemilikan barang berharga
5	Syahza (2017) Dampak Pembangunan	Kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka	Persamaan

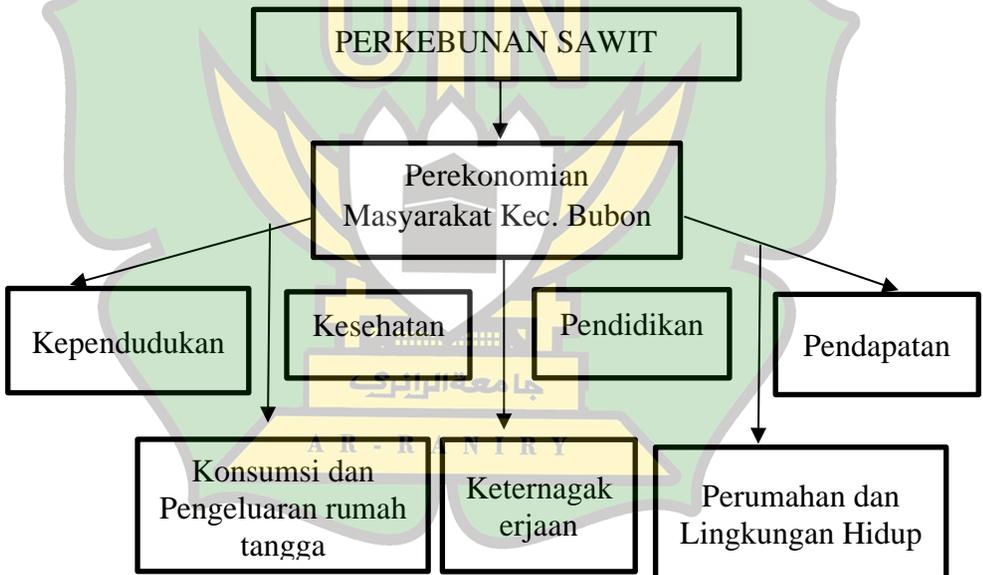
	Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau	multiplier effect sebesar 2,48, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Tingkat pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 1995 sebesar 0,49 yang berarti tingkat pertumbuhan kesejahteraan hanya meningkat sebesar 0,49 persen. Tahun 2003 indeks pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit meningkat menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 1,72 persen. Pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian pedesaan.	Dampak keberadaan perkebunan sawit. Perbedaan: Pertumbuhan angka kesejahteraan masyarakat Kesehatan Pendidikan Tanggungjawab keluarga Kepemilikan barang berharga
6	Amalia, dkk (2020) Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari	Rata-rata luas lahan usahatani kelapa sawit 3,12 hektar dengan umur tanaman 10 tahun dan produksi 23.788 Kg/Ha/Tahun. Kajian sosial ekonomi secara umum menghasilkan klasifikasi baik dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 72.015.450/Tahun/ Petani dan luar usahatani sebesar Rp 11.461.849/ Tahun/ Petani. Indikator sosial ekonomi secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani yaitu luas lahan, biaya pupuk,	Persamaan: Ekonomi masyarakat. Usia Pendidikan Perbedaan: Pengalaman Adapun perbedaan Pendapatan Tempat Tinggal Barang berharga

		biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Indikator yang tidak berpengaruh nyata adalah umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.	Tanggung jawab keluarga
7	Fuziah (2021) Perkebunan Sawit dan Kehidupan Perekonomian di Pasaman Barat 2004-2020	Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat membawa perubahan terhadap perekonomian masyarakat, dan juga membawa perubahan ke dalam beberapa bidang yakni, bidang pendidikan, bidang kesehatan, daya beli masyarakat, dan bidang sarana prasarana di Pasaman Barat.	Persamaan: Pendidikan Kesehatan Perbedaan: Daya beli masyarakat Bidang sarana prasarana Pendapatan Kepemilikan barang berharga Tempat tinggal
8	Alvin, dkk (2022) Studi Tentang Kesejahteraan Kelompok Tani Kelapa Sawit di Desa Kerta Bumi Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Paser Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Kelembagaanpetani)	Pendapatan dan kesejahteraan kelompok tani kelapa sawit mengalami peningkatan yang cukup baik karena komoditas kelapa sawit yang mengalami peningkatan nilai jual.	Persamaan: Pendapatan, Perbedaan: Pengeluaran kebutuhan Kesehatan Pendidikan masyarakat

2.4 Kerangka Pemikiran

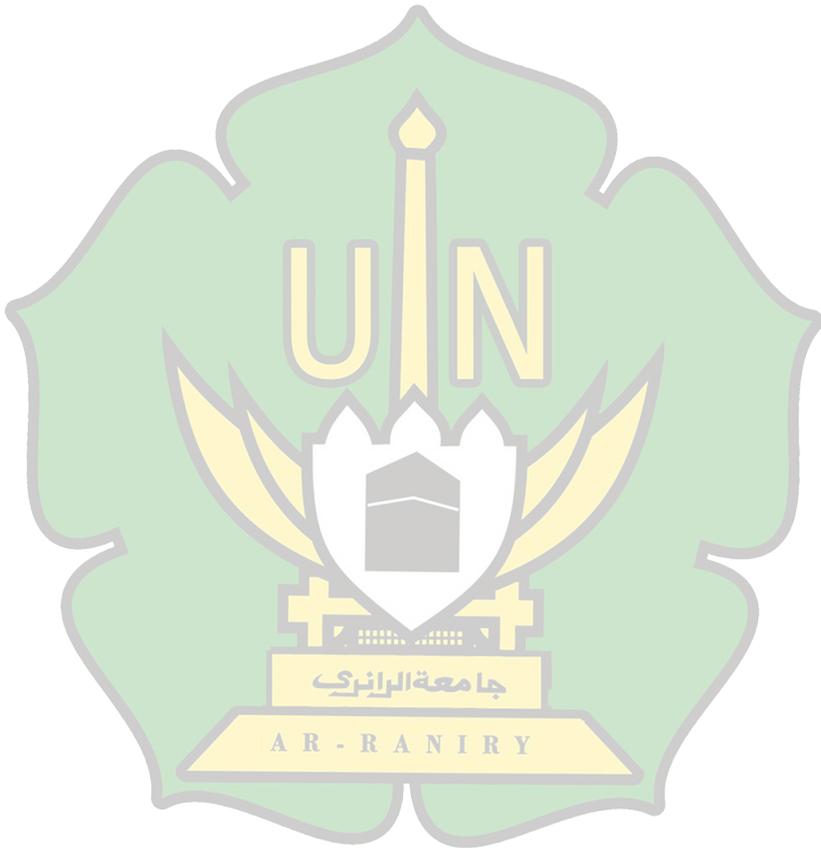
Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2012). Adapun kerangka pemikiran atau alur berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan alur pemikiran penelitian ini dimulai dari keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bubon Aceh Barat telah memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat setempat.

Kehidupan ekonomi masyarakat tersebut akan dilihat berdasarkan kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, pendapatan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan dan perumahan dan lingkungan hidup.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Arikunto, 2005). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancan atau lokasi tertentu. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut (Musfiqon, 2012).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi (2013) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Adapun dalam kajian ini peneliti mendeskripsikan hasil kajian terkait dampak keberadaan

perkebunan Kelapa Sawit terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Bubon Aceh Barat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di Kecamatan Bubon Aceh Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan observasi awal diketahui bahwa keberadaan perkebunan Kelapa Sawit telah mempengaruhi terhadap perekonomian masyarakat setempat.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian (Bungin, 2014). Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah dampak keberadaan perkebunan Kelapa Sawit terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Bubon Aceh Barat.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti,

(Sukandarumidi, 2014). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Aparatur Gampong	3 orang
2	Pihak kecamatan	2 orang
3	Masyarakat pekebun	20 orang
Total		25 orang

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2014). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2014). Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yaitu:

3.5.1 Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (2013), metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang yang bertujuan untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 25 orang yang terdiri aparaturnya gampong, pihak kecamatan serta masyarakat petani kelapa sawit. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

3.5.2 Observasi

Observasi menurut Hadi dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis

dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan kegiatan perkebunan kelapa sawit serta kehidupan ekonomi masyarakat pekebun sawit tersebut.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, gambaran, atau arkeologis (Gunawan, 2014). Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah bena (Sangadji, 2012). Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data jumlah pekebun kelapa sawit, statistik Kecamatan Bubon dan foto-foto penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis kualitatif. Sugiyono (2014) mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari

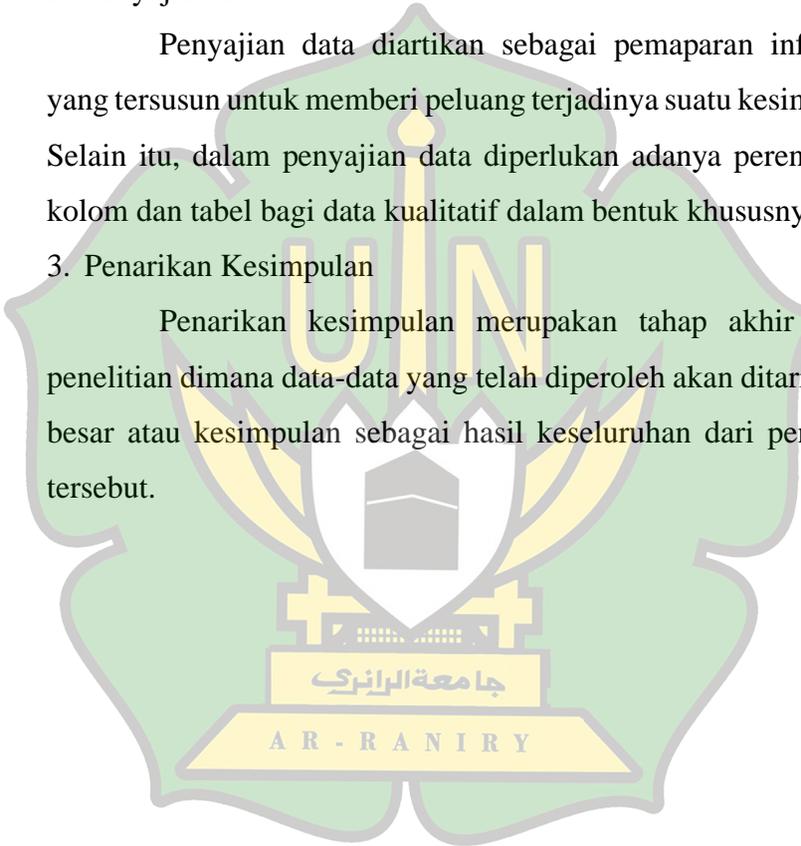
catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat

4.1.1 Geografis Kecamatan Bubon

Kecamatan Bubon merupakan salah satu kecamatan dalam Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Ibu Kota Kecamatan Bubon ialah Banda Layung dengan luas kecamatan mencapai 129,58 Km² atau 4,43% dari total luas Kabupaten Aceh Barat. Kecamatan Bubon memiliki 3 wilayah pemukiman dan 17 gampong. Hal ini sebagaimana terlihat pada Peta Kecamatan Bubon di bawah ini.

Gambar 4. 1
Kerangka Pemikiran



(Sumber: BPS Kecamatan Bubon Dalam Angka, 2022)

Secara geografis Kecamatan Bubon memiliki batas-batas sebagai berikut sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Woyla,

sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Samatiga, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Arongan Lambalek dan sebelah Timur Kecamatan Kaway XVI.

4.1.2 Wilayah Administratif Kecamatan Bubon

Secara administratif Kecamatan Bubon terdiri dari 3 wilayah pemukiman dan 17 gampong yang memiliki luas wilayah yang berbeda-beda termasuk keberadaan lahan perkebunan yang juga berbeda-beda. Adapun nama-nama mukim dan gampong dalam Kecamatan Bubon dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Nama-Nama Mukim dan Gampong Berdasarkan Luasnya dalam Kecamatan Bubon

Nama Mukim	Nama Desa	Luas Dese (Km²)
Kuta Padang	1. Rambong	8,5
	2. Beurawang	9,9
	3. Kuta Padang	6,0
	4. Layung	8,5
Gunong Panah	1. Alue Lhok	6,2
	2. Alue Bakong	8,1
	3. Gunong Panah	6,0
	4. Seumeuleng	7,3
	5. Kuala Pling	8,6
Suak Pangkat	1. Ule Blang	6,2
	2. Liceh	7,0
	3. Cot Keemuneng	6,0
	4. Seuneubok Trap	6,8
	5. Suak Pangkat	8,5
	6. Cot Lada	6,0
	7. Peulanteu SP	12,1
	8. Blang Sibeutong	7,9

Sumber: BPS Kecamatan Bubon Dalam Angka, 2022.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka jelaslah bahwa maka jelaslah bahwa terdapat 3 pemukiman dalam Kecamatan Bubon yaitu mukim Kuta Padang yang terdiri dari Gampong Rambong, Beurawang, Kuta Padang dan Layung. Kemukiman Gunong Panah yang terdiri dari Gampong Alue Lhok, Alue Bakong, Gunong Panah, Seumeuleng dan Kuala Pling. Sedangkan pemukiman Suak Pangkat mencakup 8 gampong yakni Gampong Ule Blang, Liceh, Cot Keumuneng, Seuneubok Trap, Suak Pangkat, Cot Lada, Peulanteu SP dan Blang Sibeutong.

4.1.3 Keadaan Demografis Kecamatan Bubon

Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat memiliki jumlah penduduk yang berbeda satu gampong dengan gampong lainnya baik dari penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Kecamatan Bubon

Nama Gampong	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Luas desa (Km ²)
01. Rambong	172	160	332	8.5
02. Beurawang	253	268	521	9.9
03. Kuta Padang	337	394	731	6
04. Layung	220	212	432	8.5
05. Alue Bakong	202	187	389	8.1
06. Alue Lhok	140	147	287	6.2
07. Gunong Panah	114	129	243	6
08. Seumuleng	179	180	359	7.3
09. Kuala Pling	204	186	390	8.6

10. Ulee Blang	91	98	189	6.2
11. Seuneubok Trap	111	114	225	6.8
12. Liceh	241	257	498	7
13. Cot Keumuneng	119	133	252	6
14. Suak Pangkat	183	178	361	8.5
15. Peulanteu SP	412	395	807	12.1
16. Cot Lada	76	61	137	6
17. Blang Sibeutong	355	309	664	7.9
Jumlah	3 409	3 409	6 817	129.6

Sumber: BPS Kecamatan Bubon Dalam Angka, 2022.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa penduduk dalam Kecamatan Bubon tahun 2022 berjumlah 6.817 jiwa yang terdiri dari 3.409 jiwa laki-laki dan 3.409 perempuan. Adapun gampong dengan penduduk terbanyak ialah Gampong Peulanteu SP yakni 807 jiwa sedangkan gampong paling sedikit penduduknya ialah Gampong Cot Lada yakni 137 jiwa.

4.1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Bubon

Sesuai dengan kondisi tempat yang merupakan daerah agraris maka struktur ekonomi masyarakat Kecamatan Bubon lebih dominan kepada sektor pertanian dan perkebunan, disamping sektor-sektor lainnya baik berupa industri perkebunan, peternakan, perdagangan, pertukangan dan lain-lainnya. Komoditi sektor pertanian yang berupa tanaman padi dan sayur-sayuran adalah merupakan usaha produktif masyarakat, dan memberikan sumber pendapatan bagi pemiliknya dan juga masyarakat pada umumnya. Komoditi sektor perkebunan yang berupa tanaman kelapa sawit dan tanaman kayu keras adalah merupakan usaha produktif masyarakat

dan memberikan sumber pendapatan bagi pemiliknya dan juga masyarakat umum.

Tabel 4. 3
Perkebunan Berdasarkan Jenis Tanaman Kecamatan Bubon

Jenis Tanaman	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
1. Karet	1 591.6	1 576.74
2. Kelapa Sawit	581.4	642.74
3. Kelapa Dalam	199.2	99.6
4. Kopi	24.0	4.8
5. Kakao	32.78	15.11

Sumber: BPS Kecamatan Bubon Dalam Angka, 2022.

Sektor peternakan dengan beberapa jenis populasi ternak seperti kerbau, sapi, ayam, bebek, kambing dan lain-lainnya, menjadi komoditi unggulan masyarakat, dan kondisi lingkungan sangat mendukung prospek kedepan masyarakat maupun pemiliknya. Sektor perdagangan yang ditekuni masyarakat dominan dibidang perdagangan sembako, perabotan rumah tangga, pakaian, maupun bahan bangunan serta kebutuhan pupuk dan obat-obatan pertanian dan peternakan, kebanyakan konsumen berasal dari masyarakat Kecamatan Bubon itu sendiri.

4.2 Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat

Pada bagian ini dipaparkan temuan penelitian terkait kehidupan perekonomian masyarakat petani sebagai dampak keberadaan

perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Kehidupan ekonomi masyarakat dalam penelitian ini dilihat dari aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, pendapatan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan dan perumahan serta lingkungan hidup.

4.2.1 Kependudukan

Terkait kependudukan dalam hal ialah ialah penduduk ditinjau ketenagakerjaan dimana dengan adanya perkebunan sawit di Kecamatan Bubon, telah membuat masyarakat atau penduduk setempat terbagi menjadi dua golongan, yakni antara pemilik dan pekerja atau buru, yang secara status sosial tentu berbeda. Tenaga kerja yang diserap adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada suatu unit usaha. Status penduduk berdasarkan mata pencahariannya di suatu wilayah dapat digunakan untuk menentukan status sosial ekonomi suatu wilayah. Mata pencaharian adalah pekerjaan sebagai sumber pendapatan utama. Yang dimaksud dengan subsisten adalah semua kegiatan manusia yang meningkatkan potensi sumber daya alam. Selain itu, kondisi penduduk yang berbasis mata pencaharian dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan ekonomi. Menurut salah satu petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon Aceh Barat bahwa:

Kami di kecamatan ini sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani maupun buruh tani perkebunan kelapa sawit. Namun, terdapat juga beberapa jenis pekerjaan lainnya (Wawancara: Petani Kelapa Sawit, 2023).

Keterangan di atas menyebutkan sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bubon yaitu petani dan buruh tani. Hal tersebut didukung dengan adanya luas lahan pertanian yang dominan di Kecamatan Bubon, sehingga perekonomian di daerah tersebut sangat bertumpu pada sektor pertanian. Program Sejuta Hektar Sawit akhirnya benar-benar tercapai, salah satunya di Kecamatan Bubon Aceh Barat. Hal ini sebagaimana keterangan salah satu tokoh masyarakat Kecamatan Bubon, yakni sebagai berikut:

Dulu ditahun 2000 pernah ada program sejuta hectar sawit dan ini terlaksana, dimana masyarakat Kecamatan Bubon membentuk kelompok tani untuk melakukan pengelolaan budidaya kelapa sawit mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan/perawatan, panen dan pascapanen (Wawancara: Tokoh Masyarakat, 2023).

Ungkapan di atas juga didukung oleh keterangan salah satu petani dan sekaligus ketua kelompok tani kelapa sawit mengungkapkan bahwa:

Penduduk di Kecamatan Bubon kami membentuk kelompok tani di beberapa wilayah sejak tahun 2000, awalnya melakukan pembukaan lahan guna menyiapkan tempat untuk ditanami bibit kelapa sawit program bantuan dari pemerintah, kemudian pada tahun 2001 lahan sudah siap dan ditanami kelapa sawit (Wawancara: Ketua Kelompok Tani, 2023).

Dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, penduduk atau petani Kecamatan Bubon melakukan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit. Kemitraan penghijauan dari Kementerian Pertanian adalah hubungan saling menguntungkan, saling menghormati,

akuntabel, memberdayakan dan saling ketergantungan antara perusahaan reboisasi dan masyarakat sekitar perkebunan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh petani sawit Kecamatan Bubon bahwa:

Di Kecamatan Bubon ada dua jenis kemitraan perkebunan bagi penduduk, yaitu mitra pengolahan dan mitra usaha. Pada dasarnya kemitraan perkebunan memiliki beberapa tujuan meningkatkan dan meningkatkan nilai tambah bagi penebang, karyawan dan masyarakat sekitar perkebunan dan menjamin keberlanjutan kegiatan perkebunan (Wawancara: Petani Sawit, 2023).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya dasar sistem kerjasama usaha plasma kelapa sawit, petani dapat bermitra dengan perusahaan kelas menengah untuk bekerjasama dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kecamatan Bubon. Terutama bagi kaum muda dan orang-orang yang membutuhkan pekerjaan. Sejak adanya perkebunan kelapa sawit ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi generasi muda dan masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Bubon. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua kelompok tani sawit:

Adanya perkebunan kelapa sawit sangat membantu masyarakat Kecamatan Bubon, karena sebelumnya saya dan pemuda lainnya sulit mendapatkan pekerjaan hanya menjadi buruh serabutan yang penghasilannya kecil. Namun, kini setelah adanya perkebunan kelapa sawit saya bisa mendapatkan pekerjaan menjadi buruh tani kelapa sawit untuk menyelesaikan beberapa hektar tiap harinya (Wawancara: Ketua Kelompok Tani, 2023).

Perkembangan perkebunan di Kecamatan Bubon telah membuka kesempatan kerja bagi mereka yang mampu menerima peluang tersebut. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit, mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bubon tidak lagi sebatas di kawasan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun telah meluaskan ruang komersial mereka hingga ke kawasan tersebut, Selasa. Sektor pekerjaan yang disumbangkan berbeda-beda yaitu pedagang (perdagangan barang sehari-hari, perdagangan kelapa sawit, karcis angkut dan katering), pegawai (guru, perangkat desa), industri rumah tangga (industri tahu, percetakan roti dan genteng), pekerjaan kerajinan, bengkel dan pertukangan. Hal tersebut disampaikan oleh tokoh masyarakat bahwa:

Saat ini Kecamatan Bubon sudah jauh berkembang dari sebelum adanya perkebunan kelapa sawit. Dulu penduduk masih sedikit dan hanya berprofesi sebagai petani tanaman palawija dan buruh kayu, tapi sekarang sudah bermacam-macam ada pedagang toko, industri kecil, lembaga keuangan seperti koperasi, dan masih banyak lagi (Wawancara: Tokoh Masyarakat, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memang benar terdapat koperasi yang menangani dan mengelola keluar masuk uang kelapa sawit. Salah satunya yaitu pembayaran upah buruh dan hasil panen kelapa sawit berupa TBS (Tandan Buah Segar). Pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan investasi yang relatif besar pada industri hilir diharapkan dapat merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta peluang usaha. Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan

barang dan jasa yang dibutuhkan selama operasi perkebunan kelapa sawit dan pengembangan industri hilir, akan ada backlink.

Dalam perjalanan kegiatan ini akan mencakup jasa konstruksi, jasa buruh tani, jasa transportasi, perdagangan makanan dan pakaian, peralatan tenaga kerja, pembelian dan penjualan perlengkapan dan bahan yang diperlukan. Sementara itu, kegiatan ekonomi pasca panen dan proses produksi akan memiliki keterkaitan hilir. Proses keterkaitan hilir harus muncul di sektor jasa, antara lain: transportasi, hotel, koperasi, perbankan, perdagangan, industri kecil pedesaan yang memproduksi peralatan pertanian (alsintan).

Terdapat perbedaan curahan waktu bekerja antara petani pemilik dengan buruh tani kelapa sawit seperti yang diungkapkan petani kelapa sawit, bahwa

Dimana pekerjaan menjadi buruh yang dilakukan petani dalam sehari selama 7-8 jam pemilik perkebunan kelapa sawit selama 1-2 jam. Perbedaan curahan waktu dikarenakan buruh tani diharuskan untuk bekerja baik merawat kebun maupun memanen. TBS, berbeda dengan petani pemilik perkebunan kelapa sawit yang dalam hal ini pergi ke kebun kelapa sawit untuk mengecek dan memastikan buruh tani bekerja sesuai dengan apa yang sudah disepakati (Wawancara: Petani Sawit, 2023).

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit sudah memberikan dampak dalam aspek kependudukan di Kecamatan Bubon. Artinya masyarakat atau penduduk Kecamatan Bubon menjadi dalam dua kategori yakni para pemilik lahan dan buruh tani yang bekerja di perkebunan-perkebunan milik orang lain.

4.2.2 Kesehatan

Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bubon sudah dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat sekitaran pembangunan baik yang bekerja di perkebunan milik swasta atau pemerintah maupun masyarakat sekitaran pembangunan. Untuk masalah kesehatan di lakukan program dengan strategi peningkatan taraf dan mutu kesehatan masyarakat. Untuk melaksanakan strategi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis yang dilakukan oleh pihak perkebunan dalam setiap bulannya.

Hal tersebut di ambil dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana ada beberapa informan yang memberikan pernyataan tersebut. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan ke salah seorang petani di sekitaran perkebunan sawit dan kebetulan dia memiliki lahan sawit sendiri yang mengatakan sebagai berikut:

Semenjak pembanguna perkebunan ini dilakukan banyak sisi baik yang saya terima, mulai dari pendapatan dari sawit saya yang semangkin baik, dagangan saya juga semangkin menguntungkan sebab kan semenjak adanya pembangunan ini banyak pabrik di sini, nah mereka hampir setiap jam makan siang slalu makan di warung saya ya walau kadang kadang utang, nah kalau untuk sisi kesehatan biasanya sebulan sekali ada 2 sampai 3 orang yang rutin mengecek kondisi kesehatan warga sekitar perkebunan untuk diperiksa kondisi kesehatnnya (Wawancara: Petani Kelapa Sawit, 2023).

Keterangan di atas diperkuat oleh ungkapan petani lainnya menyangkut Kesehatan, yakni sebagai berikut:

Dalam sisi sosial perkebunan juga brepengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena “adik saya kerja di pabrik sawit tersebut sebagai tenaga pemanen” dan kesehatannya

juga selalu dijamin pihak perusahaan (Wawancara: Petani Kelapa Sawit, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada masyarakat Desa Karya jadi, faktor kesehatan sudah dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat. Hal tersebut karena pembangunan perkebunan di Kecamatan Bubon. Jadi rutin mendatangkan tenaga kesehatan untuk mengecek kondisi kesehatan warga sekitar

4.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon juga penulis jadikan sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan kehidupan perekonomian petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon. Pendidikan yang ditempuh oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA bahkan ada yang tamatan sarjana Strata 1. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel distribusi tingkat petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon dapat dilihat dari Tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bubon

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tamat SD	3	15%
2	Tamat SMP	2	10%
3	Tamat SMA	12	60%
4	Sarjana	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon sudah tergolong sejahtera, karena dari 20 orang (100%) responden terdapat 12 (60%) responden sudah mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, kemudian 3 (15%) juga hanya mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, 2 (10%) masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon juga hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP. Namun, juga terdapat 3 (15%) petani tamatan Sarjana S-1.

Selain tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon, kehidupan perekonomian petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon juga dapat dilihat dari aspek tingkat pendidikan anak petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan ekonominya. Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak atau orang yang menjadi tanggungan petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon berbeda-beda hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Terlepas dari faktor kecerdasan, faktor ekonomi keluarga merupakan satu-satunya yang bisa mengantarkan seseorang ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Begitu pula nasib para anak masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon. Banyak diantara mereka yang sedang melanjutkan pendidikan baik tingkat SD, SLTP, SLTA, SI dan bahkan sudah berhasil menyelesaikan perkuliahan di universitas. Perlu juga penulis tegaskan bahwa mereka yang berhasil menyelesaikan studi ke tingkat tinggi ini adalah mereka yang pendapatan orang tuanya bukan semata dari hasil kerja tetap sebagai

petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon, melainkan bantuan pendapatan anggota keluarga lainnya yang lebih besar.

4.2.4 Pendapatan

Usaha tani kelapa sawit yang dilakukan petani bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani kelapa sawit, sehingga nilai ekonomi dari usaha tani yang ditekuni memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Sektor perkebunan rakyat ini termasuk lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah dalam Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Pendapatan yang tinggi dari usaha kelapa sawit merupakan aspek yang sangat menarik bagi petani untuk memulai dan mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit.

Aspek pendapatan merupakan salah satu yang paling penting karena pendapatan adalah apa yang diperoleh petani dari usaha tani yang dilakukan petani. Pendapatan yang tinggi menjadi salah satu alasan petani memulai usaha budidaya kelapa sawit. Model usaha perkebunan kelapa sawit swadaya adalah individu dalam masyarakat mengembangkan atau mengoperasikan perkebunan dengan dana sendiri dan pengelolaan mandiri. Dalam model ini, berperan penting sebagai sumber pendapatan untuk menopang kehidupan keluarga, meskipun dalam praktiknya produktivitas perkebunan kelapa sawit mandiri masih rendah dibandingkan dengan perkebunan plasma dan perkebunan inti.

Pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat sangat bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Tingkat pendapatan petani juga sangat dipengaruhi oleh hasil dan biaya produksi kelapa sawit serta harga jual tandan buah segar (TBS). Tingkat harga yang sering berubah dan berbeda setiap bulannya menyebabkan pendapatan masyarakat sering berubah dan juga tidak tetap, hal ini sebagaimana keterangan salah satu petani sawit Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat bahwa:

“Luas lahan kelapa sawit yang saya miliki yaitu 1 Ha kebun kelapa sawit dengan pendapatan perbulannya 800 ribu rupiah hingga 2 juta tergantung pada harga jual buah sawit pada saat penjualannya karena setiap bulannya bisa jadi harga sawit tinggi bahkan rendah hingga di harga 500 per kilonya”.

Keterangan di atas juga didukung oleh ungkapan petani lainnya di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat bahwa:

“Luas lahan kelapa sawit yang saya miliki sekitar 15 Ha dan pendapatan bersih saya perbulannya 17-18 juta”.

Dapat dilihat bahwa makin luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani maka semakin besar juga pendapatan petani. Sehingga kebutuhan ekonomi keluarga juga akan meningkat dan membaik. Ketika pendapatan tinggi maka kebutuhan ekonomi keluarga seperti peralatan rumah tangga juga akan lengkap. Pendapatan petani adalah hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan petani ditentukan dari tinggi dan rendahnya hasil produksi pertanian itu sendiri. Pendapatan petani akan tinggi

jika produksi pertanian juga tinggi, karena produksi dan pendapatan petani memiliki hubungan searah (Putri dan Noor, 2018).

Dari hasil wawancara sebagian besar petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat mulai bercocok tanam dari tahun 90-an dan ada juga yang memulai pada beberapa tahun 2018. Petani yang mulai pembibitan pada tahun 90-an ini merupakan petani yang mendapat bibit kelapa sawit dari pemerintah daerah guna untuk mensejahterakan ekonomi rakyat, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu aparatur Gampong dalam Kecamatan Bubon, yakni sebagai berikut:

“Kami di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat ini sudah memulai bercocok tanam sejak tahun 1995, setelah 3 tahun kemudian baru bisa memanen buahnya pada tahun 1998 hingga seterusnya 2 sampai 3 minggu sekali setiap bulan nya jika sudah ada buah yang matang maka kami akan panen”.

Sementara itu sebagian petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat juga mengemukakan sebagai berikut:

“Kami mempunyai kebun kelapa sawit pada tahun 2018 masih awal sekali sehingga hasil pendapatan dari panennya belum terlalu banyak, selama ini saya bekerja sebagai kuli bangunan”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa masyarakat Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat sudah mulai bekerja sejak dimulainya pembibitan dilakukan di lahan. Setiap minggunya kebun kelapa sawit juga dipantau perkembangbiakannya dengan melakukan perawatan seperti diberi pupuk agar pertumbuhan kelapa sawit juga baik dan membersihkan rumput jika

rumpunnya sudah panjang. Pemanenan dilakukan setelah 3 tahun berjalan. Setelah 3 tahun buah kelapa sawit baru bisa dipanen untuk dijual ke pabrik kelapa sawit. Petani kelapa sawit memanen buah sawit pada saat buahnya sudah berwarna kekuningan. Buah berwarna kekuningan bisa didapatkan pada 2 sampai 4 minggu setelah panen pertama (Observasi: 21 Februari 2023)

Umumnya petani sawit di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat memanen 3 minggu untuk mendapatkan hasil buah yang matang sempurna. Tetapi ada juga petani yang memanen buah kelapa sawit pada minggu ke 2 dan pada 4 hanya saja pada saat itu buah kelapa sawit sudah terlalu matang sehingga akan banyak brondol sawit. Petani kelapa sawit di Kecamatan Bubon tidak hanya bekerja sebagai petani saja dari hasil wawancara dengan petani, peneliti mendapatkan beberapa ada yang membuka usaha seperti usaha peternakan di rumahnya hal ini dilakukan guna untuk menambah pendapatan petani kelapa sawit sebelum jadwal panen tiba (Observasi: 21 Februari 2023)

Meskipun hasil panen dari buah kelapa sawit cukup menjamin kebutuhan ekonomi, namun petani kelapa sawit merasa kurang cukup dari hasil panen tersebut terlebih lagi kebutuhan keluarga meningkat setiap bulannya. Sehingga sebagian petani kelapa sawit juga memiliki mata pencaharian lain seperti kuli bangunan, dagang, ternak dan lainnya. Hal ini sebagaimana keterangan beberapa petani sawit di Kecamatan Bubon, yakni sebagai berikut:

“Selain sebagai petani kelapa sawit, saya dan beberapa petani sawit lainnya juga bekerja sebagai kuli bangunan untuk mengisi waktu sebelum masa panen buah sawit. Kebutuhan sehari-hari meningkat terkadang hasil dari panen tidak cukup sehingga saya mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan”.

Terkait pendapatan dari pekerjaan lain oleh beberapa para petani juga diakui oleh petani sawit lainnya di Kecamatan Bubon yakni sebagai berikut:

“Saya beternak lembu di rumah untuk mengisi waktu luang, lembunya juga tidak terlalu banyak, paling rame pembeli di bulan idul adha karena ada qurban”. “Selain mempunyai kebun kelapa sawit, saya juga mempunyai usaha perabot. Usaha ini untuk menunjang pendapatan saya karena banyaknya kebutuhan anak jadi saya membuka usaha lain”. “Saya juga punya usaha lain yaitu dagang guna untuk memenuhi kebutuhan yang tiba-tiba meningkat” (Hasil wawancara dengan Petani Sawit Kecamatan Bubon, 26 Februari 2023).

Dari wawancara tersebut petani kelapa sawit mulai menambah usahanya untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut dilakukan petani untuk jaga-jaga apabila suatu saat kebutuhan akan bertambah atau ada sesuatu hal yang mendesak nantinya. Ini mencerminkan bahwa harta yang dimiliki petani kelapa sawit juga akan bertambah. Dengan begitu petani kelapa sawit akan sejahtera karena mempunyai usaha selain sebagai petani kelapa sawit. Hasil pendapatan sebagai petani kelapa sawit per bulannya 1 juta sampai 4 juta tergantung pada harga kelapa sawit di Kecamatan Bubon dan luas lahan yang dimiliki petani tersebut.

4.2.5 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka makin besar pendapatan perbulannya apalagi ditambah dengan harga sawit yang cukup tinggi hal tersebut akan berpengaruh pada pendapatan. Namun sebaliknya jika lahan yang dimiliki tidak luas, pendapatan juga akan kecil dan bisa mengurangi biaya konsumsi sehari-hari, seperti keterangan salah satu petani sawit di Kecamatan Bubon berikut ini:

“Saya mempunyai lahan kelapa sawit 2 Ha sudah dari tahun 90-an. Pendapatan rata-rata per bulannya sekitar 2 juta sampai 4 juta tergantung pada harga jual buah sawit di Kecamatan Bubon. Jika harga sawit rendah akan berdampak pada biaya konsumsi saya sehari-hari karena jika pendapatan kurang otomatis uang untuk belanja tidak banyak sehingga kami harus mengirit pengeluaran hingga dapat panen selanjutnya”.

Begitu pula petani sawit di Kecamatan Bubon lainnya mengemukakan bahwa:

“Pendapatan saya per bulannya rata-rata 1 jt sampai 2 jt dari 1 Ha kelapa sawit yang miliki panen sejak tahun 2015”.

Besarnya pendapatan akan berdampak untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah akan mempersulit pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini membuat kesejahteraan keluarga tidak mungkin tercapai. Jadi dibutuhkan peran dari pemerintah terkait untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar dan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya tanggungan keluarga juga mempengaruhi kesempurnaan dan kebahagiaan hidup keluarga. Semakin banyak individu yang ditanggung keluarga,

semakin banyak pula pengeluaran petani yang harus dikeluarkan. Jumlah tanggungan tidak hanya tergantung pada istri dan anak, tetapi juga pada orang tua dan kerabat lainnya yang masih menjadi tanggungan keluarga. Konsumsi rumah tangga merupakan kegiatan pengeluaran melalui pembelian barang dan/atau jasa.

Konsumsi adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan setiap orang untuk memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya agar dapat bertahan hidup. Manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat, dengan kebutuhan yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Untuk mendapatkan kebutuhan yang berbeda ini, salah satu syaratnya adalah mengeluarkan biaya untuk mengkonsumsi sesuatu. Dari semua pengeluaran, setidaknya level minimum yang diinginkan dapat dipenuhi. Perbedaan konsumsi rumah tangga dapat berasal dari pola konsumsi dan perilaku konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi digunakan sebagai standar hidup seseorang, digunakan sebagai ukuran standar hidup yang layak dan wajar yang harus dipenuhi agar dapat hidup normal dengan kehidupan orang lain. Sebagai konsumen, keluarga akan memilih kebutuhan yang harus dikonsumsi juga mengingat nilai kegunaan dari barang tersebut.

Terbatasnya anggaran pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menunda konsumsi barang-barang bernilai tinggi. Ukuran konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Konsumsi rumah tangga memegang peranan penting dalam tingkat

kesejahteraan rumah tangga. Menurut pola konsumsi dan perilaku konsumsinya, rumah tangga dapat memperoleh tingkat kesejahteraan yang tinggi dengan menerapkan cara-cara konsumsi yang efisien dan efektif. Jadi kekayaan itu relatif, mengingat kesejahteraan keluarga yang berbeda ditentukan oleh pola pikir hidup masing-masing. Tingkat pangan pada rumah tangga dapat menunjukkan indikator kesejahteraan petani. Semakin tinggi tingkat pangan rumah tangga (dari hasil produksi petani), diharapkan semakin tingginya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, atau semakin banyak stok persediaan pangan rumah tangga (tingkat ketahanan pangan semakin baik). Sehingga menjadi tanda semakin sejahtera keluarga petani yang bersangkutan (Putri dan Noor, 2018).

Petani Sawit di Kecamatan Bubon hampir setengahnya bekerja sebagai petani kelapa sawit karena telah menjadikannya sebagai budaya yang dijalankan secara turun temurun. Di Kecamatan Bubon mata pencaharian masyarakatnya cenderung sebagai petani kelapa sawit. Hasil panen kelapa sawit tersebut kemudian digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian petani juga mempunyai usaha lain. Penghasilan dari usaha tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sebagaimana pengakuan salah satu petani sawit di Kecamatan Bubon bahwa:

“Untuk kebutuhan sandang, pangan, papan seluruhnya menggunakan pendapatan dari hasil kelapa sawit. Untuk keperluan keluarga, saya menggunakan seluruhnya dari hasil pendapatan kelapa sawit”.

Sebagai usaha tani yang dilakukan oleh setiap rumah tangga di Kecamatan Bubon, usaha tani kelapa sawit tentu saja juga memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit jika keseluruhan aktivitas usaha tani diasumsikan sebagai kegiatan yang bernilai ekonomi. Selain itu usaha tani kelapa sawit tentu saja juga memberi kontribusi terhadap pendapatan setiap rumah tangga petani di Kecamatan Bubon.

Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon tentu mempengaruhi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya. Kebutuhan keseharian yang dikeluarkan oleh terutama kebutuhan primer seperti sembako berupa beras, lauk pauk, minyak goreng, sayur mayur dan sebagainya. Selain pengeluaran kebutuhan primer, masyarakat juga memiliki berbagai kebutuhan sekunder, sebagaimana keterangan berikut.

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan.

Penghasilan petani sawit di Kecamatan Bubon demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dalam setiap harinya, dan pekerjaan usaha sampingan yang dilakukan para istri dan anak-anaknya juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang wajib harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kebutuhan primer yang penulis maksud ialah kebutuhan primer yang dikeluarkan oleh petani sawit di Kecamatan Bubon. Adapun kebutuhan primer itu berupa kebutuhan bahan sembako seperti beras, lauk-pauk, bumbu masakan, gula dan lain-lain.

Besar atau kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon. Jika keluarga pengrajin merupakan keluarga besar pasti pengeluarannya pun besar. Begitu juga sebaliknya jika keluar mereka itu keluarga batin saja, maka jumlah pengeluaran mereka pun berjumlah kecil. Jika kita perkirakan harga beras perbambu yang berkisar antara Rp 15.000 – Rp 20.000, maka masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon harus mengeluarkan Rp 600.000 per bulan. Selain beras pengeluaran untuk lauk-pauk, sayur-mayur dan bumbu masakan lainnya terkadang mencapai Rp 15.000 - 20.000 per hari. Lain lagi untuk kebutuhan lain seperti jajan anak mereka ke sekolah dan biaya kuliah serta kebutuhan lainnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan dari

hasil pekerjaan sehari-harinya yang berkisar Rp: 50.000 – 100.000, maka masih belum cukup untuk memenuhi kelengkapan hidup lainnya.

Masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani sawit, untuk keperluan rumah tangga, sebagai kebutuhan utama yang harus mereka penuhi adalah berupa makanan, rokok, senter, fasilitas keperluan tani lainnya. Karena makanan adalah merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang tidak bisa tidak ada. Kebutuhan akan makanan ini terdiri dari beras, ikan dan sayuran. Bagi masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon pengeluaran yang paling besar dikeluarkan setiap harinya ialah pembelian sembako. Selain biaya untuk membeli beras, biaya membeli ikan, minyak goreng, minyak tanah (bagi yang belum memiliki kompor gas) juga termasuk biaya pengeluaran yang tinggi bagi petani sawit di Kecamatan Bubon. Dalam hal untuk pemenuhan akan ikan, apabila keadaan uang mereka sedang menipis biasanya masyarakat akan membeli ikan yang harganya lebih murah dibandingkan pada saat uang mereka sedang banyak. Bahkan sebagian mereka ada yang mengadakan pinjaman kepada tetangga dan pihak lain untuk menutupi segala kekurangan kebutuhan primer tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang pengeluaran kebutuhan primer petani sawit di Kecamatan Bubon dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Pengeluaran Masyarakat Petani Sawit di Kecamatan Bubon

No	Jenis Kebutuhan Primer	Rata-Rata Pengeluaran Masyarakat Untuk Kebutuhan Primer Perhari
1	Beras	Rp: 15.000 – 20.000 /hari
2	Lauk-Pauk	Rp: 10.000 – 20.000 /hari
3	Minyak Goreng	Rp: 5.000 – 10.000 /hari
4	Gula	Rp: 3.000 – 6.000 /hari
6	Bumbu Masakan	Rp: 5.000 – 10.000 /hari

Sumber: Data Hasil Wawancara (2023)

Pengeluaran untuk kebutuhan primer petani sawit di Kecamatan Bubon bervariasi, tergantung dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya. Berdasarkan tabel distribusi pengeluaran petani sawit di Kecamatan Bubon perharinya untuk keperluan primer di atas, menunjukkan paling banyak pengeluaran untuk membeli beras. Banyak atau tidaknya pengeluaran oleh wanita ini bergantung pada jumlah tanggungan mereka. Jika dilihat harga beras per bahu mencapai Rp: 15.000. Jika keluarga mereka lebih dari 6 orang mereka harus membeli beras 1 bahu per harinya. Pengeluaran untuk lauk-pauk berkisar 10.000 – 20.000 khusus untuk membeli ikan. Namun terkadang ada juga petani sawit di Kecamatan Bubon yang membeli daging di pasaran. Hal ini biasanya dibeli satu bulan sekali atau hari-hari tertentu, seperti daging dan keduri.

Pengeluaran kebutuhan di dalam rumah tangga terutama dalam aspek masakan masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon jarang menggoreng masakan. Biasanya mereka hanya menggulai ikan. Jika mau menggoreng ikan mereka hanya membeli minyak Rp

5.000 – Rp 10.000 saja, itu pun mereka simpan jika lebih. Namun ada juga keluarga mereka membeli minyak secara langsung perkilo, sehingga bisa dipakai dalam beberapa minggu. Untuk minum kopi dan teh di rumah, petani sawit di Kecamatan Bubon membeli gula seperempat hingga setengah kilo saja dengan harga Rp 3.000 – Rp 6.000, sedangkan untuk bumbu atau alat masakan seperti cabe, bawang, tomat, Masako, Sasa/ajinomoto dan lain-lain biasanya mereka beli secukupnya saja dengan harga berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000/hari.

Pendapatan petani sawit di Kecamatan Bubon yang tinggi, ditopang oleh penghasilan istri, anak dan pekerjaan sampingan pedagang lainnya, sehingga dari cicilan yang mereka lakukan setiap kali melakukan pekerjaan, sehingga mereka juga mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan bahkan tersier, seperti kebutuhan akan kelengkapan rumah tangga seperti kipas angin, kursi, kompor gas, tempat tidur mewah, emas, bahkan ada sebagian masyarakat yang memiliki sepeda motor dan lain-lain.

4.2.6 Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keternaga kerjaan berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Kebun kelapa sawit yang dikelola petani di Kecamatan Bubon merupakan kebun kelapa sawit swadaya petani dengan luas lahan yang bermacam-macam yaitu mulai dari 1 Ha per KK hingga paling tertinggi 6 Ha. Luas lahan yang berbeda ini dipengaruhi oleh

kemampuan petani dalam membuka lahan pada masa lampau hingga keadaan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda. Jika dilihat dari rata-rata masyarakat hanya memiliki lahan sekitar 1 – 2 Ha per KK. Berikut daftar nama-nama pemilik kebun kelapa sawit dan identitas pemilik kebun kelapa sawit di Kecamatan Bubon.

Tabel 4. 6
Nama-nama pemilik kebun kelapa sawit Berdasarkan Umur, Luas Lahan dan Kepemilikan Tenaga Kerja di Kecamatan Bubon

No	Nama Inisial Petani	Umur	Luas Lahan	Jumlah Tenaga Kerja
1	AM	50	3 Ha	2 orang
2	MP	54	2 Ha	1 orang
3	MY	43	3 Ha	1 orang
4	SP	41	2 Ha	1 orang
5	SA	55	4 Ha	2 orang
6	TR	37	2 Ha	1 orang
7	YN	60	2 Ha	1 orang
8	SL	44	1 Ha	1 orang
9	SM	51	2 Ha	1 orang
No	Nama Inisial Petani	Umur	Luas Lahan	Jumlah Tenaga Kerja
10	UL	41	1 Ha	1 orang
11	PP	53	2 Ha	1 orang
12	RQ	50	2 Ha	1 orang
13	WI	61	2 Ha	1 orang
14	RT	55	4 Ha	2 orang
15	TY	44	2 Ha	1 orang
16	UR	41	2 Ha	1 orang
17	CW	35	3 Ha	2 orang
18	BR	54	2 Ha	1 orang
19	MN	53	1 Ha	1 orang
20	LR	51	6 Ha	3 orang

Sumber: Wawancara Petani Sawit di Kecamatan Bubon, 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa petani di Kecamatan Bubon rata-rata mempunyai kebun kelapa sawit hanya 1 – 2 Ha per KK dan ada beberapa yang mempunyai luas kebun kelapa sawit 3 – 4 Ha dan 1 orang memiliki luas lahan 6 Ha. Lahan pertanian merupakan sumber pendapatan bagi petani, meskipun tidak dapat sepenuhnya mencerminkan tingkat kesejahteraan lahan pertanian. Lahan sebagai sarana pengembangan tanaman adalah salah satu faktor produksi yang penting dalam pengelolaan usaha tani. Semakin luas lahan yang ditanami semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin sempit lahan yang ditanami maka semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Dilihat dari kepemilikan tenaga kerja masing-masing petani memiliki 1 – 3 tenaga pekerja. Namun, perlu penelitan per jelas bahwa bagi petani yang memiliki lahan 1 Ha biasanya dikerjakan oleh pemiliknya sebagai pekerja. Hanya petani yang memiliki luas lahan 2, 3, 4 dan 6 Ha yang memiliki tenaga pekerja 2 – 3 orang.

Tanah yang dikelola petani kelapa sawit merupakan tanah milik sendiri yang sudah lama dikelola oleh masyarakat tersebut dan ada juga yang merupakan pemberian orangtua dan sudah menjadi hak pribadi. Tanah yang dikelola petani kelapa sawit ada yang memiliki sertifikat tanah dan ada yang tidak. Hal ini karena sebagian petani belum mendaftarkan tanah perkebunan miliknya ke kantor pertanahan Kabupaten Aceh Barat. Sebagian besar sudah memiliki sertifikat tanah hal tersebut dilakukan agar mudah jika suatu saat

petani ingin menjual kebun kelapa sawit miliknya (Wawancara: Petani Sawit, 20 Februari 2022).

4.2.7 Perumahan Serta Lingkungan Hidup

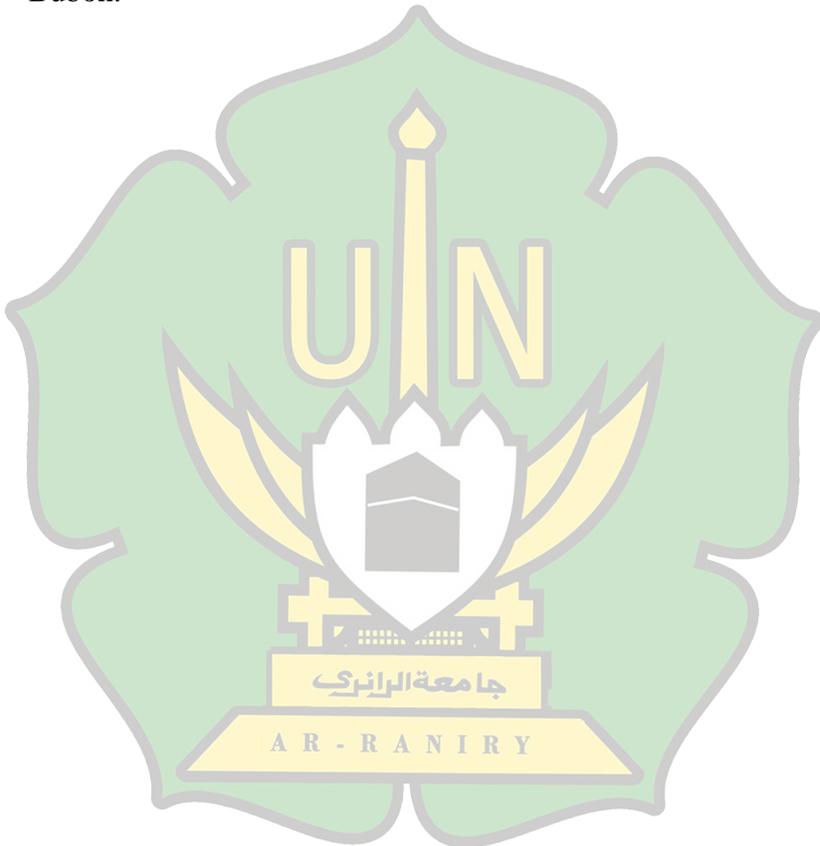
Indikator untuk mengetahui tingkat perekonomian masyarakat petani sawit di Kecamatan Bubon baik atau tidaknya juga terlihat dari segi kepemilikan barang berharga di kalangan masyarakat tersebut. Barang berharga yang dimaksud berupa kendaraan bermotor, mobil, rumah, barang simpanan berupa emas, tanah, tabungan bank dan lain sebagainya. Kepemilikan berbagai barang berharga di kalangan petani sawit di Kecamatan Bubon tentu berbeda sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Perumahan dan Kepemilikan Barang Berharga Petani Sawit di Kecamatan Bubon

No.	Jenis Barang Barharga	Jumlah yang Memiliki
1	Rumah	20
2	Mobil	5
3	A Motor A N I R Y	20
4	Tanah	12
5	Tabungan	20

Tabel 4.7 menggambarkan kepemilikan barang berharga para petani sawit di Kecamatan Bubon digolongkan sejahtera, karena dari 20 orang petani sawit di Kecamatan Bubon seluruhnya memiliki rumah pribadi bukan berstatus sewa. Kepemilikan barang berharga berupa mobil juga dijumpai 5 orang petani sawit di Kecamatan

Bubon. Sedangkan sepeda motor rata-rata petani sawit di Kecamatan Bubon sudah memilikinya, tanah sebagai aset hanya dimiliki 12 petani sawit di Kecamatan Bubon dan yang memiliki dan buku tabungan juga sudah keseluruhan para petani sawit di Kecamatan Bubon.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bagdasarian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak terhadap berbagai aspek perekonomian masyarakat di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat, yaitu:

1. Aspek kependudukan masyarakat Kecamatan Bubon telah terbentuk berdasarkan status ekonomi antara pemilik lahan dan tenaga buru pekerja kelapa sawit
2. Aspek kesehatan masyarakat kalangan petani sudah aktif mendapatkan perawatan kesehatan baik yang diperoleh melalui bingtuan perusahaan-perusahaan yang mendatangkan dokter kepada karyawannya maupun kesehatan yang didapatkan dari intansi kesehatan yang ada di Kecamatan Bubon.
3. Aspek Pendidikan sudah banyak anggota keluarga petani dan pemilik lahan berpendidikan tinggi bahkan dapat menyelesaikan perkuliahan ditingkat S2.
4. Aspek pendapatan juga sudah membuat terbukanya lapangan pekerjaan yang mendukung pendapatan masyarakat sekitar.
5. Aspek konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dintai terpenuhi baik kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier dengan mengkonsumsi kebutuhan sekunder yang sehat

sebagian bagian pengeluaran rumah tangga seperti kebutuhan sembako dan lain sebagainya.

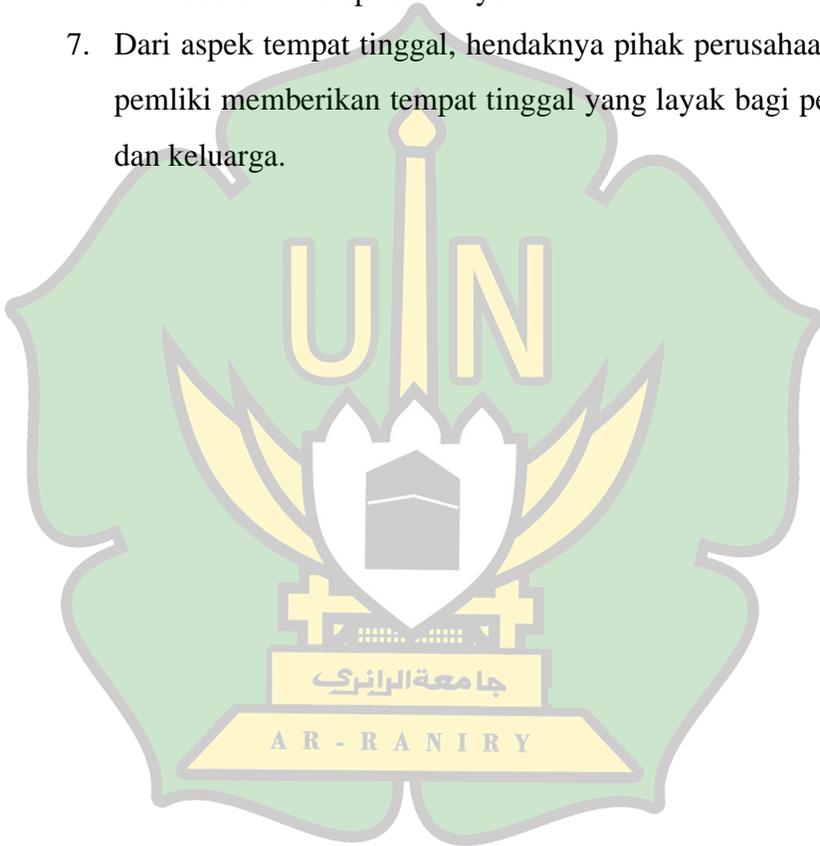
6. Aspek ketenaga kerjaan menjadikan masyarakat sekitar sebagai bagian pekerja perusahaan-perusahaan dan menjadi buruh bagi pemilik perkebunan sawit.
7. Aspek perumahan dan lingkungan hidup masyarakat disekitar perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bubon juga sudah memiliki rumah yang rata-rata berstatus milik pribadi serta dilengkapi fasilitas rumah yang sudah baik.

5.2 Saran

Agar hasil kajian ini dapat terealisasikan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Dari aspek kependudukan, agar hendaknya saling menghargai satu sama lain antara pemilik dan pekerja dalam mengelola perkebunan kelapa sawit.
2. Dari aspek Kesehatan, agar masyarakat tetap menjaga kesehatannya untuk dapat terus bekerja di perkebunan sawit dalam memenuhi kebutuhan hidup.
3. Dari aspek Pendidikan, agar petani sawit terus mendukung Pendidikan keluarga, sehingga dapat merubah Nasib kedepannya untuk tidak lagi bekerja sebagai buruh sawit.
4. Dari aspek pendapatan, agar dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan primer hidup keluarga dulu dari pada kebutuhan lainnya.

5. Dari aspek konsumsi dan pengeluaran, agar tidak hidup hedon dengan hasil pendapatan yang didapatkan.
6. Dari aspek ketenagakerjaan, agar pihak pemilik lahan dan perusahaan menjadikan masyarakat setempat sebagai pekerja utama dilahan kelapa sawitnya.
7. Dari aspek tempat tinggal, hendaknya pihak perusahaan dan pemliki memberikan tempat tinggal yang layak bagi pekerja dan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*, Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Ahmad Azizi, Manadiyanto dan Sonny Koeshendrajana, *Dinamika Usaha, Pendapatan dan Pola Pengeluaran Konsumsi Petambak Garam di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*, *Jurnal J. Sosek KP Vol. 6 No. 2 Tahun 2011*
- Arikunto, 2015. *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto:Bandung.
- Aspari, 2017. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Terhadap Tingkat Partisipasi Gotong Royong (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung). *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2020*, Mukomuko: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, hal. xii-xviii
- Bugin, B. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Gunawan, 2016. *Pengantar Statistik Inferensial.*, Jakarta: Rajawali Press.
- Imron, Ali. 2012. *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. Riptek Vol. 6, No.I, Tahun 2012
- Jannah, 2020. *Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) PT Kam (Kodeco Agrojaya Mandiri) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Manuntung, Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan*. *Jurnal Agribisnis Vol 4 No 1*.
- Kalista, 2018. *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palem Jaya Kecamatan*

- Parindu Kabupaten Sanggau*. Jurnal Pembangunan dan Pemerataan [Vol 7 No 2](#).
- Koentjaraningrat. 2013. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Laing, 2016. *Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*. [eJournal Ilmu Pemerintahan](#) Vol 7 No 2.
- Martono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Musfiqon, 2012. *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Public Publisher.
- Nawawi, H. 2013. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, 2019. *Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rahardja dan Manurung, 2001. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Edisi Ketiga*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ramadhani, 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit Ditinjau Dari Aspek Ekologi dan Ekonomi di Gampong Cot Girek, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara*. *Jurnal Pendidikan Geosfer Vol V Nomor 2*.
- Sadono, 2015. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Saragih, B., 2017. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE, Bogor.
- Sirajuddin. 2015. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukandarrumidi. 2014. Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti. Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Suparmoko, 2015. Keuangan Negara: Dalam Teori Dan Praktik. Yogyakarta: BPFE.*
- Syahza, 2017. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau. Jurnal Ekonomi Vol 1 No 2.*
- Todaro, 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi kedelapan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga*
- UU Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1)



LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan:

Alamat :

1. Kependudukan

(1) Berapa jumlah tanggungan keluarga saudara dalam keluarga?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

(2) Bagaimana status masing-masing anggota keluarga yang saudara tanggung?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

(3) Apa saja ketergantungan anggota keluarga kepada saudara?

Jawaban:

.....
.....
.....

2. Kesehatan

1. Bagaimana kondisi kesehatan anggota keluarga saudara?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

2. Berapa kali dalam satu bulan saudara dan anggota keluarga berobat ke Puskesmas atau rumah sakit?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

3. Berapa biaya biasanya yang saudara habiskan untuk berobat?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

3. Pendidikan

(1) Bagaimana pendidikan terakhir saudara?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

(2) Bagaimana tingkat Pendidikan terakhir anggota keluarga saudara saat ini?

Jawaban:.....

.....

.....
.....
.....
(3) Bagaimana dampak pekerjaan sebagai pekebun sawit terhadap Pendidikan anak saudara?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

4. Pendapatan

(1) Berapa total pendapatan kotor saudara sekali panen sawit?

Jawaban:.....
.....
.....

(2) Bagaimana kenaikan penghasilan saudara dalam tahun terakhir ini?

Jawaban:.....
.....
.....
.....
.....

(3) Berapa kali saudara memanen sawit dalam satu bulan?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

(4) Apa saja keperluan pengeluaran dari pendapatan sawit?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

- (5) Bagaimana pendapatan bersih saudara dari hasil panen sawit dalam satu bulan?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

- (6) Apakah saudara memiliki tabungan? Jika ada apa saja jenis tabungannya?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

- (7) Berapa jumlah tabungan saudara jika dinominalkan dengan uang tunai?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

- (8) Bagaimana kepemilikan kebutuhan sekunder dan tersier saudara dalam keluarga?

Jawaban:.....

.....

.....

5. Konsumsi dan Pengeluaran

- (1) Bagaimana pengeluaran saudara untuk kebutuhan pengelolaan sawit? Dam untuk apa saja pengeluaran tersebut? Jelaskan rinciannya!

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

- (2) Bagaimana pengeluaran saudara untuk kebutuhan rumah tangga dalam sebulan? Untuk apa saja pengeluaran tersebut? Jelaskan rinciannya!

Jawaban:.....

.....

.....

6. Ketenagakerjaan

- (1) Sudah berapa lama saudara berkebun sawit di Kecamatan Bubon?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

- (2) Apa saja pengalaman saudara dapatkan selama berkebun sawit?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

- (3) Bagaimana dampak pengalaman terhadap kelancara usaha sawit saudara?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

.....
7. Perumahan dan Lingkungan Hidup

(1) Bagaimana status rumah saudara saat ini?

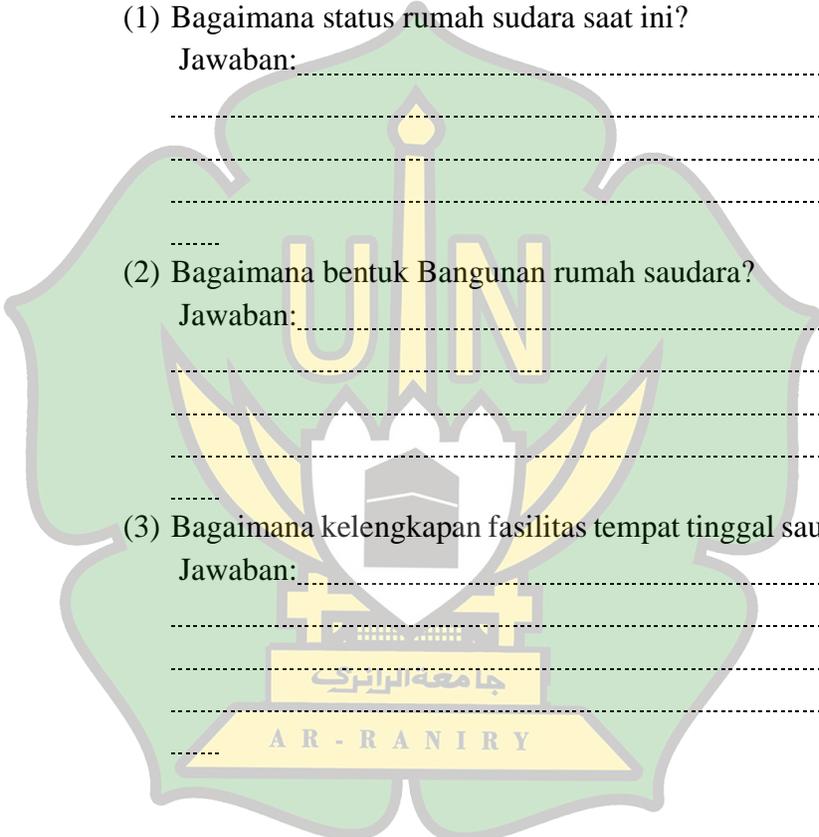
Jawaban:.....
.....
.....
.....

(2) Bagaimana bentuk Bangunan rumah saudara?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

(3) Bagaimana kelengkapan fasilitas tempat tinggal saudara?

Jawaban:.....
.....
.....
.....



Lampiran 2 Dokumentasi



Gambar 1. Suasana Saat Peneliti Mewawancarai Petani dan Pemilik Kelapa Sawit di Kecamatan Bubon, 2023



Gambar 2. Terlihat Para Petani dan Pemilik di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Bubon, 2023

Lampiran 3 Biodata Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Munawar
NIM :160604019
Tempat/ Tgl. Lahir :Seumuleng 1 Januari 1997
Status :
Alamat :Blang krueng
No. Hp :082217343628
Email :Munawarriza03@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : Lulus Tahun
2. SMP : Lulus Tahun
3. SMA : Lulus Tahun
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : M.Aseh
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Jalina
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang tua : Seumuleng

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y